PENGKAJIAN SEBARAN BUTIR KEGIATAN PUSTAKAWAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR (SUATU STUDI KASUS)

Khayatun
Perpustakaan Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Akademik Kampus IPB, Dramaga, Bogor 16680

ABSTRAK

Kemampuan pustakawan melaksanakan kegiatan dipengaruhi oleh kompetensi pribadi, penugasan, dan ketersediaan tugas yang harus dikerjakan, terutama tugas pokok. Namun, karena beberapa kendala, sering kali pustakawan tidak dapat melaksanakan tugasnya. Keadaan tersebut sangat menarik untuk dikaji agar dapat diperoleh gambaran tentang penyebab kesulitan pustakawan dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan tugas pokoknya. Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara sensus dan pengamatan terhadap seluruh berkas usulan kenaikan jabatan pustakawan Institut Pertanian Bogor (IPB). Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konteks kajian ini dilakukan wawancara secara purposif terhadap pustakawan, terutama yang mempunyai kasus yang relevan untuk diamati sebagai objek kajian. Data yang digunakan dalam pengkajian berupa daftar usulan penetapan angka kredit (DUPAK) yang diusulkan oleh pustakawan IPB selama tahun 2005-2007, sebanyak 17 berkas. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa masih banyak pustakawan yang jabatannya lebih tinggi melakukan kegiatan yang menjadi tugas pokok pustakawan yang lebih rendah jabatannya, sedangkan persentase pelaksanaan tugas pokok sendiri cukup rendah. Akibatnya, makin banyak butir kegiatan yang tidak dikerjakan. Sebaliknya makin tinggi jabatan pustakawan, makin sedikit yang mengerjakan kegiatan di atas jenjang jabatannya.

ABSTRAK

Librarian activities, case study on Bogor Agricultural University

The ability of librarians to carry out their functional activities depends on their personal competence, assignments, and provided required tasks, especially their primary tasks. Some constraints caused they are unable to perform their task were interesting to be studied to gain a real illustration on the cause of difficulties for librarians carrying out their primary tasks. This study used descriptive methods and data were collected by using census and also observation on the whole bundle of proposals for promotion of Bogor Agricultural University librarians position. To obtain a comprehensive image on problems faced by the librarians, a purposive interview was conducted, especially with them who have relevant case to be observed. Data used in this study were 17 bundles of lists of librarians credit point proposals from 2005 up to 2007. The results revealed that there were many librarians who have higher position still carried out the lower tasks which actually the lower librarians tasks, while precentage of their primary tasks were still less. Consequently, there were more neglected librarians tasks. On the other hand, the higher the librarians position, the lesser the primary tasks of higher librarians to be carried out.

***Keywords:* Librarianship, credit point, agricultural librarian, functionary librarian**

PENDAHULUAN

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) No. 132/KEP/M.PAN/12/2002, yang merupakan kelanjutan dari Keputusan Menpan No.18/1988 dan penyempurnaan Keputusan Menpan No. 33/1998, telah mengatur secara rinci kegiatan yang harus dilakukan oleh pustakawan sesuai dengan jenjang jabatannya dan unsur yang dinilai dalam penilaian angka kredit (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara 2002). Setelah sekitar 20 tahun jabatan tersebut diberlakukan, pustakawan diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat lebih meningkatkan kinerja dan perkembangan kariernya.

Agar keputusan Menpan tersebut dapat dilaksanakan dengan tepat dan jelas, diterbitkan Keputusan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No. 23/2003 dan No. 21/2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Pada Bab IV Pasal 8 tercantum ketentuan kenaikan jabatan dan pangkat pustakawan. Dalam pasal tersebut antara lain dinyatakan bahwa kenaikan pangkat dan jabatan pustakawan dipertimbangkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan apabila telah memenuhi angka kredit yang ditentukan untuk kenaikan setingkat lebih tinggi. Namun, karena berbagai hal, persyaratan tersebut tidak selalu dapat dipenuhi karena berbagai hambatan. Sebagian pustakawan tidak dapat melaksanakan tugas pokok kepustakawanan dengan lancar sesuai dengan jenjang jabatan yang telah ditetapkan. Keadaan ini menarik untuk dikaji agar dapat diperoleh gambaran tentang penyebab kesulitan tersebut.

Pengkajian kinerja pejabat fungsional pustakawan pernah dilakukan pada tahun 2002 oleh Perpustakaan Nasional. Namun, pengkajian tersebut hanya mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang tidak memadai dan kegiatan yang rawan dinaikkan angka kreditnya (*mark up*), serta beberapa usulan kegiatan yang perlu direvisi dan ditambahkan dalam peraturan yang akan datang (Perpustakaan Nasional 2002). Selanjutnya pada tahun 2003, Perpustakaan Nasional mengkaji butir-butir kegiatan pustakawan dan berhasil mengidentifikasi kegiatan-kegiatan baru yang perlu dimasukkan dalam revisi keputusan berikutnya, tetapi tidak dapat menggali penyebab pustakawan baik tingkat terampil maupun ahli sulit mengeluarkan potensinya atau mendapatkan kesempatan melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi tugas pokok dalam jabatannya (Perpustakaan Nasional 2003).

Menurut Keputusan Menpan No.132/2002, jabatan fungsional pustakawan terdiri atas pustakawan tingkat terampil dan pustakawan ahli (Perpustakaan Nasional 2006). Jenjang jabatan pustakawan tingkat terampil meliputi Pustakawan Pelaksana, Pustakawan Pelaksana Lanjutan, dan Pustakawan Penyelia, sedangkan jenjang jabatan pustakawan tingkat ahli adalah Pustakawan Pertama, Pustakawan Muda, Pustakawan Madya, dan Pustakawan Utama.

Tugas pokok pustakawan adalah tugas kepustakawanan yang wajib dilakukan sesuai dengan jenjang jabatannya. Tugas pokok pustakawan terampil meliputi pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, serta pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi (pusdokinfo). Tugas pokok pustakawan ahli adalah pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, serta pemasyarakatan, pengkajian dan pengembangan pusdokinfo.

Unsur kegiatan yang dinilai dalam pemberian angka kredit terdiri atas unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama meliputi pendidikan, pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, pemasyarakatan pusdokinfo, pengkajian pengembangan pusdokinfo, serta pengembangan profesi. Unsur penunjang adalah kegiatan yang mendukung pelaksanaan tugas pustakawan.

Dalam melaksanakan kegiatannya, pustakawan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kompetensi, penugasan, dan bidang tempat kerja. Pengkajian ini bertujuan mengetahui sebaran butir kegiatan pustakawan yang dilakukan dan kesesuaiannya dengan jenjang jabatan pustakawan. Hasil pengkajian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembinaan karier pustakawan dan upaya memenuhi angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan jabatan.

METODE

Pengkajian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2008 di Perpustakaan Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sensus dan pengamatan terhadap seluruh berkas usulan kenaikan jabatan pustakawan IPB. Selain itu untuk memperoleh informasi langsung dari para pustakawan, dilakukan wawancara secara purposif terhadap pustakawan IPB yang memiliki kasus yang relevan untuk diamati sebagai objek pengkajian.

Pengamatan dilakukan terhadap DUPAK pustakawan tahun 2005-2007 sebanyak 17 berkas. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berupa tabel frekuensi dan tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas Pokok Pustakawan

Tugas pokok pustakawan adalah tugas yang wajib dilakukan oleh setiap pustakawan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menpan No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 (Tabel 1). Pada bagian ini akan diuraikan hasil pengkajian tugas pokok masing-masing jenjang jabatan. Unsur kegiatan yang dapat dikerjakan bersama seperti pendidikan, pengembangan profesi, dan unsur penunjang kepustakawanan dibahas pada bagian tersendiri.

Hasil pengkajian terhadap 17 berkas DUPAK pustakawan IPB selama tahun 2005-2007 mendapatkan persentase jumlah butir kegiatan yang dikerjakan pustakawan sesuai dengan jabatannya dan yang tidak dikerjakan (Tabel 2). Jumlah butir tugas pokok yang dikerjakan oleh Pustakawan Pelaksana mencapai 39%, Tabel 1. Jumlah butir kegiatan pustakawan sesuai tugas pokok jenjang jabatannya.

Unsur/subunsur kegiatan	Pustakawan					
	Pelaksana	Pelaksana Lanjutan	Penyelia	Pertama	Muda	Madya
Pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka						
Pengembangan koleksi	4	4	1	4	5	
Pengolahan bahan pustaka	6	6	1	6	5	
Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka	3	4	4	2	1	
Pelayanan informasi	4	8	7	11	8	2
Pemasyarakatan pusdokinfo	1	7	9	14	14	5
Pengkajian pengembangan pusdokinfo				14	8	8
Jumlah	18	29	22	51	41	15

Tabel 2. Butir kegiatan pustakawan yang dikerjakan oleh pustakawan IPB sesuai dengan jabatannya dan kegiatan yang tidak dikerjakan.

Jenjang jabatan	Jumlah butir kegiatan sesuai tugas pokok	Jumlah butir kegiatan yang dikerjakan sesuai jabatan	%	Jumlah butir kegiatan yang tidak dikerjakan	%
Pustakawan terampil					
Pustakawan Pelaksana	18	7	39	11	61
Pustakawan Pelaksana Lanjutan	29	11	38	18	62
Pustakawan Penyelia	23	3	13	20	87
Pustakawan ahli					
Pustakawan Pertama	41	8	20	33	80
Pustakawan Muda	41	9	22	32	78
Pustakawan Madya	15	0	0	15	100

Pustakawan Pelaksana Lanjutan 38% dan Pustakawan Penyelia 13%, sedangkan untuk Pustakawan Pertama, Pustakawan Muda, dan Pustakawan Madya masing-masing 20%, 22% dan 0%. Jumlah butir tugas pokok yang tidak dikerjakan oleh Pustakawan Pelaksana mencapai 61%, Pustakawan Pelaksana Lanjutan 62% dan Pustakawan Penyelia 87%, sedangkan untuk Pustakawan Pertama 80%, Pustakawan Muda 78% dan Pustakawan Madya 100%. Data tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa makin tinggi jabatan pustakawan makin rendah persentase butir kegiatan yang dikerjakan dan makin banyak butir tugas pokok yang tidak dikerjakan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa beberapa Pustakawan Madya mengusulkan angka kredit yang diperoleh dari kegiatan pengembangan profesi dan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh pustakawan di bawah jenjang jabatannya. Meskipun diperbolehkan, hal ini menunjukkan Pustakawan Madya belum melaksanakan tugas pokoknya secara optimal atau mungkin kurang kreatif atau profesional dalam melaksanakan tugasnya. Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya kecenderungan makin tinggi jabatan pustakawan makin sedikit yang mengerjakan kegiatan di atas jenjang jabatannya dan makin banyak yang mengerjakan tugas pokok di bawah jenjang jabatannya.

Sebaran Butir Kegiatan

Gambaran yang lebih rinci mengenai sebaran butir kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan yang mengusulkan DUPAK pada tahun 2005-2007 disajikan pada Tabel 4. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pendi-

Tabel 3. Butir kegiatan pustakawan yang dikerjakan oleh pustakawan IPB sesuai jabatannya serta yang di atas dan di bawah jenjang jabatannya.

Jenjang jabatan	Jumlah butir kegiatan yang dilakukan	Jumlah dan persentase butir kegiatan yang dilakukan					
		Sesuai jabatan	%	Di atas jabatan	%	Di bawah jabatan	%
Pustakawan terampil							
Pustakawan Pelaksana	12	7	58	5	42	0	0
Pustakawan Pelaksana Lanjutan	26	11	42	3	12	12	46
Pustakawan Penyelia	16	3	25	1	6	12	75
Pustakawan ahli							
Pustakawan Pertama	13	8	62	5	38	0	0
Pustakawan Muda	10	9	90	0	0	1	10
Pustakawan Madya	10	0	0	0	0	10	100

dikan, baik pendidikan formal maupun pelatihan kepustakawanan dilakukan oleh pustakawan pada semua jenjang, kecuali Pustakawan Madya, karena selama ini belum ada pelatihan yang sesuai untuk Pustakawan Madya yang sifatnya menambah keahlian atau pengetahuan untuk mendukung tugas-tugas pengkajian dan pengembangan perpustakaan.

Pelatihan kepustakawanan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan, namun kesempatan untuk mengikutinya sangat jarang diperoleh pustakawan. Perpustakaan IPB telah menyelenggarakan beberapa pelatihan bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi secara internal, namun tidak dapat memenuhi kriteria atau jumlah jam yang dipersyaratkan dalam Keputusan Menpan, karena keterbatasan waktu dan biaya. Sesuai peraturan yang berlaku, pelatihan pusdokinfo dapat memperoleh angka kredit dari unsur pendidikan (unsur utama) bila diselenggarakan 30-80 jam. Jika kurang dari itu, sertifikatnya hanya akan dinilai dari unsur penunjang, yakni sebagai peserta seminar, lokakarya atau pertemuan sejenis.

Butir kegiatan yang sering tidak dikerjakan oleh pustakawan IPB pengusul DUPAK adalah menyusun rencana operasional kegiatan tahunan atau per paket kegiatan yang akan menjadi tanggung jawabnya, karena belum pernah dilatih atau bahkan belum paham untuk menyusunnya. Menurut Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 10/2004 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, setiap pustakawan harus menyusun rencana operasional kegiatan tahunan yang akan menjadi tanggung jawabnya (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2004). Yang dimaksud dengan rencana operasional adalah rincian kegiatan yang akan dilaksanakan pustakawan untuk kurun waktu tertentu. Dengan demikian, pustakawan akan lebih terarah dan terkendali dalam melaksanakan tugasnya, tidak merasa sulit untuk mendapatkan angka kredit, sehingga dapat memperkirakan berapa tahun dapat memperoleh angka kredit yang mencukupi untuk naik jabatan. Oleh karena itu, pustakawan perlu dilatih secara kontinu untuk menyusun rencana operasional tahunan dan melaksanakannya secara operasional. Juga program-program kegiatan operasional yang mandiri, sehingga tidak lagi terpaut lebih banyak melaksanakan tugas-tugas struktural.

Kegiatan pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi dilakukan oleh hampir semua pustakawan, kecuali Pustakawan Penyelia dan Pustakawan Madya. Pada pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi, Pustakawan Madya hanya mempunyai dua butir kegiatan, yaitu membuat analisis atau tinjauan kepustakaan (*review*) dan informasi teknis. Pustakawan Madya lebih banyak menulis karya ilmiah yang dipublikasikan, baik berupa buku, artikel maupun makalah yang dipresentasikan dalam pertemuan atau seminar. Pustakawan Penyelia yang banyak melaksanakan kegiatan di bawah jenjang jabatannya mencapai 75% (Tabel 3).

Pemasyarakatan pusdokinfo serta pengkajian dan pengembangan pusdokinfo sebagai tugas pokok hampir tidak dilakukan oleh semua pustakawan yang mengusulkan DUPAK pada tahun 2005-2007. Hanya ada 2 pustakawan yang melakukannya, yaitu sebagai pemandu pameran dan melakukan uji coba prototipe/ model.

Tabel 4. Butir-butir kegiatan pustakawan yang sesuai dan jumlah angka kredit kumulatif menurut jenjang jabatan.

Kegiatan	Jumlah angka kredit pustakawan					
	Pertama	Muda	Madya	Pelaksana	Pelaksana Lanjutan	Penyelia
Pendidikan						
Pendidikan sekolah dan memperoleh gelar ijazah				60,000		60,000
Pendidikan dan Pelatihan kedinasan kepustakawanan dan memperoleh STTPL/ sertifikat	2,000	4,000		7,000	1,000	1,663
Pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi						
Pengembangan koleksi	21,613			0,440	21,578	
Pengolahan bahan pustaka	34,168	11,103		10,490	11,515	
Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka		0,075			0,258	
Pelayanan informasi	5,233	3,142			13,054	10,293
Pemasyarakatan pusdokinfo						
Penyuluhan					0,090	
Publisitas						
Pameran						
Pengkajian pengembangan pusdokinfo						
Pengkajian pengembangan perpustakaan		0,450				
Pengembangan profesi						
Membuat karya tulis ilmiah di bidang pusdokinfo	26,680	33,400	307,600		13,780	1,500
Menyusun pedoman/petunjuk teknis pusdokinfo	0,400				1,400	
Menerjemahkan/menyadur buku dan bahan-bahan lain bidang pusdokinfo						
Melakukan tugas sebagai ketua kelompok pustakawan	3,750				6,250	5,000
Menyusun kumpulan tulisan untuk dipublikasikan			4,200			
Memberi konsultasi kepustakawanan						
Penunjang kegiatan kepustakawanan						
Mengajar	8,700	8,400	15,590		0,140	
Melatih	0,970	0,300	0,645		7,780	0,103
Membimbing mahasiswa dalam penulisan A/T/D yang berkaitan dengan pusdokinfo	0,875	0,750	1,750			
Memberikan konsultasi teknis sarana dan prasarana						
Mengikuti seminar/lokakarya dan pertemuan	17,000	6,000	20,000		7,500	13,000
Menjadi anggota organisasi profesi kepustakawanan	3,000	1,500	3,200		2,550	2,950
Melakukan lomba kepustakawanan			0,500			
Memperoleh penghargaan/tanda jasa	1,000		2,000		3,000	8,000
Memperoleh gelar kesarjanaan lainnya						
Menyunting risalah pertemuan ilmiah						
Berperan serta dalam Tim Penilai Jabatan Pustakawan	1,000	2,000	1,500			

Butir Kegiatan Pustakawan Terampil

Jumlah butir kegiatan masing-masing subunsur yang dilakukan oleh Pustakawan Pelaksana disajikan pada Gambar 1. Dari gambar tersebut terlihat bahwa masih banyak butir-butir kegiatan yang belum dilaksanakan. Pada subunsur pengembangan koleksi, kegiatan yang dilaksanakan hanya 1 butir, pengolahan bahan pustaka 5 butir, serta penyimpanan dan pelestarian 1 butir. Tugas pokok yang tidak dilaksanakan adalah pelayanan informasi, pemasyarakatan pusdokinfo, serta pengembangan profesi. Tugas pokok Pustakawan Pelaksana pada subunsur pelayanan informasi seperti mengelola jajaran koleksi dilakukan oleh pejabat pustakawan di atas jenjang jabatannya.

Gambar 2 memperlihatkan jumlah butir kegiatan masing-masing subunsur yang dilakukan oleh Pustakaan Pelaksana Lanjutan. Pada subunsur pengembangan koleksi, kegiatan yang dilaksanakan sebanyak 2 butir, semua butir pengolahan bahan pustaka dilakukan, pelayanan informasi 3 butir kegiatan, serta pemasyarakatan pusdokinfo 1 butir, yaitu sebagai pemandu pameran. Kegiatan yang tidak dilaksanakan adalah penyimpanan dan pelestarian dan beberapa kegiatan pengembangan profesi.

Jumlah butir kegiatan masing-masing subunsur yang dilakukan oleh Pustakawan Penyelia disajikan pada Gambar 3. Ternyata banyak tugas pokok yang tidak dilaksanakan oleh Pustakawan Penyelia. Mereka lebih banyak melakukan tugas di bawah jenjangnya, artinya tugas pokoknya kurang lancar untuk dipenuhi. Bahkan ada Pustakawan Penyelia yang melaksanakan kegiatan klasifikasi kompleks dan menentukan kata kunci yang menjadi tugas pustakawan ahli. Hal ini dilakukan karena pustakawan yang bersangkutan ditempatkan pada subbidang pengolahan bahan pustaka. Hal ini membuktikan belum adanya suatu program operasional yang mandiri.

Butir Kegiatan Pustakawan Ahli

Secara umum, kegiatan pemasyarakatan dan pengkajian pengembangan pusdokinfo belum dilakukan oleh semua pustakawan ahli. Kegiatan pengkajian pengembangan pusdokinfo merupakan kegiatan yang secara tegas

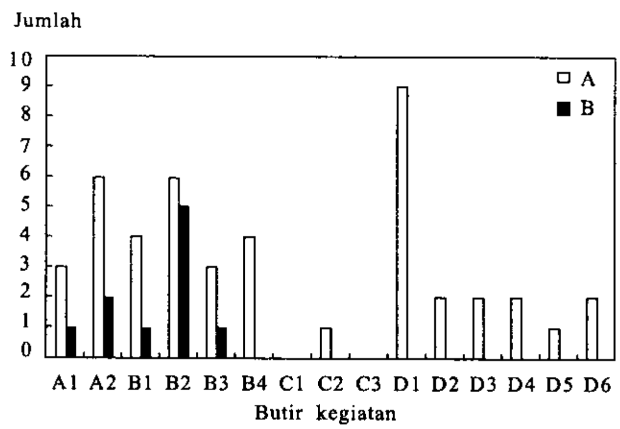

Keterangan:
A = Jumlah butir kegiatan sesuai tugas pokok
B = Jumlah butir kegiatan yang dikerjakan sesuai tugas pokok
A1 = Pendidikan sekolah dan memperoleh gelar ijazah
A2 = Pendidikan dan pelatihan kedinasan kepustakawanan
B1 = Pengembangan koleksi
B2 = Pengolahan bahan pustaka
B3 = Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka
B4 = Pelayanan informasi
C1 = Penyuluhan
C2 = Publisitas
C3 = Pameran
D1 = Membuat karya tulis ilmiah
D2 = Menyusun pedoman/petunjuk teknis
D3 = Menerjemahkan/menyadur buku
D4 = Melakukan tugas sebagai ketua kelompok
D5 = Menyusun kumpulan tulisan
D6 = Memberi konsultasi kepustakawanan

Gambar 1. Jumlah butir kegiatan Pustakawan Pelaksana pada Institut Pertanian Bogor, 2008.

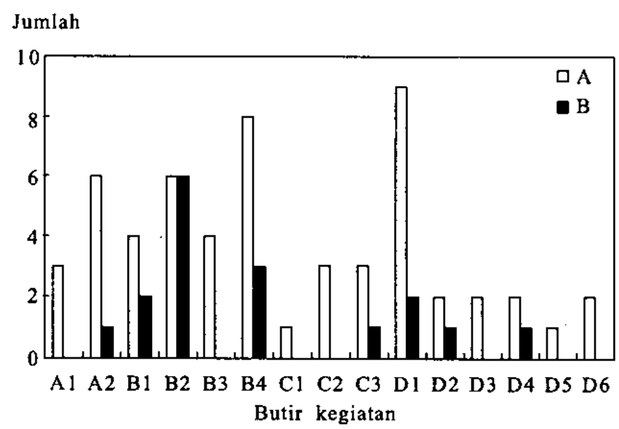

Keterangan:
A = Jumlah butir kegiatan sesuai tugas pokok
B = Jumlah butir kegiatan yang dikerjakan sesuai tugas pokok
A1 = Pendidikan sekolah dan memperoleh gelar ijazah
A2 = Pendidikan dan pelatihan kedinasan kepustakawanan
B1 = Pengembangan koleksi
B2 = Pengolahan bahan pustaka
B3 = Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka
B4 = Pelayanan informasi
C1 = Penyuluhan
C2 = Publisitas
C3 = Pameran
D1 = Membuat karya tulis ilmiah
D2 = Menyusun pedoman/petunjuk teknis
D3 = Menerjemahkan/menyadur buku
D4 = Melakukan tugas sebagai ketua kelompok
D5 = Menyusun kumpulan tulisan
D6 = Memberi konsultasi kepustakawanan

Gambar 2. Jumlah butir kegiatan Pustakawan Pelaksana Lanjutan pada Institut Pertanian Bogor, 2008.

membedakan antara tugas pokok pustakawan terampil dan pustakawan ahli. Namun, pustakawan yang bersangkutan belum melaksanakannya karena kurangnya pengetahuan tentang penyusunan desain pengkajian, perumusan masalah, metode pengkajian, dan biayanya. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan pustakawan hendaknya banyak diarahkan pula untuk mengembangkan kemampuan pustakawan ahli dalam melakukan pengkajian, antara lain berupa pelatihan tata cara penulisan karya ilmiah, metode pengkajian, dan teknis analisis data. Upaya lain yang mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pengkajian adalah mengadakan tawaran kompetitif dari unit kerja kepada kelompok pustakawan ahli untuk mengajukan usulan pengkajian.

Semua pustakawan yang mengusulkan DUPAK tidak ada yang melakukan kegiatan pemasyarakatan pusdokinfo, padahal butir-butir kegiatan yang menjadi tugas pokoknya cukup banyak, yaitu 14 butir untuk Pustakawan Pertama, 14 butir untuk Pustakawan Muda, dan 5 butir untuk Pustakawan Madya. Kegiatan tersebut sangat penting karena berkaitan dengan promosi layanan dan peningkatan minat baca, apalagi selama ini perpustakaan kurang dikenal oleh pengguna masyarakat.

Gambar 4 memperlihatkan jumlah butir kegiatan masing-masing subunsur yang dilakukan oleh Pustakawan Pertama. Kegiatan pengembangan koleksi, penyimpanan dan pelestarian koleksi tidak dilakukan, meskipun beberapa pustakawan yang mengusulkan DUPAK bertugas di Bidang Pengembangan Item Pustaka. Hal tersebut terjadi karena Perpustakaan IPB telah mengubah cara melaksanakan ketiga kegiatan tersebut dengan memanfaatkan teknologi informasi, sehingga tidak dilakukan secara manual lagi. Kegiatan

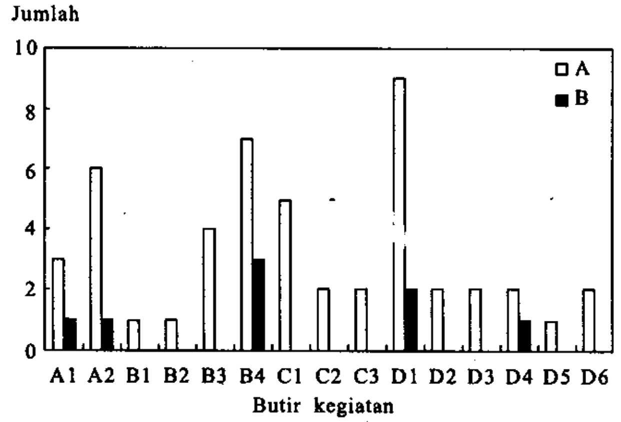

Keterangan:
A = Jumlah butir kegiatan sesuai tugas pokok
B = Jumlah butir kegiatan yang dikerjakan sesuai tugas pokok
A1 = Pendidikan sekolah dan memperoleh gelar ijazah
A2 = Pendidikan dan pelatihan kedinasan kepustakawanan
B1 = Pengembangan koleksi
B2 = Pengolahan bahan pustaka
B3 = Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka
B4 = Pelayanan informasi
C1 = Penyuluhan
C2 = Publisitas
C3 = Pameran
D1 = Membuat karya tulis ilmiah
D2 = Menyusun pedoman/petunjuk teknis
D3 = Menerjemahkan/menyadur buku
D4 = Melakukan tugas sebagai ketua kelompok
D5 = Menyusun kumpulan tulisan
D6 = Memberi konsultasi kepustakawanan

Gambar 3. Jumlah butir kegiatan Pustakawan Penyelia pada Institut Pertanian Bogor, 2008.

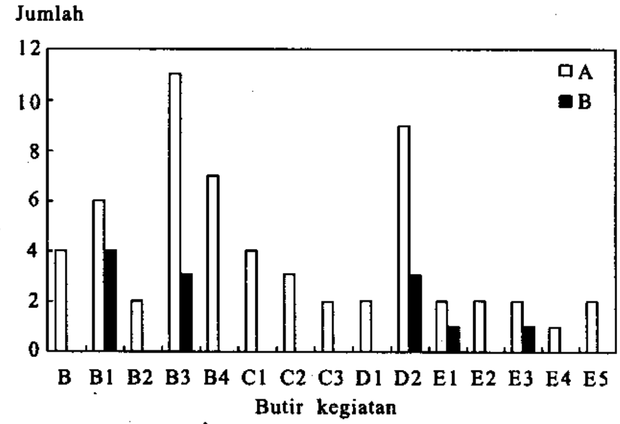

Keterangan:
A = Jumlah butir kegiatan sesuai tugas pokok
B = Jumlah butir kegiatan yang dikerjakan sesuai tugas pokok
B1 = Pengembangan koleksi
B2 = Pengolahan bahan pustaka
B3 = Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka
B4 = Pelayanan informasi
C1 = Penyuluhan
C2 = Publisitas
C3 = Pameran
D1 = Pengkajian
D2 = Pengembangan
E1 = Membuat karya tulis ilmiah
E2 = Menyusun pedoman/petunjuk teknis
E3 = Menerjemahkan/menyadur buku
E4 = Melakukan tugas sebagai ketua kelompok
E5 = Menyusun kumpulan tulisan
E6 = memberi konsultasi kepustakawanan

Gambar 4. Jumlah butir kegiatan Pustakawan Pratama pada Institut Pertanian Bogor, 2008.

pengembangan profesi telah dilakukan, tetapi perlu ditingkatkan karena perolehan angka kreditnya masih sangat kecil (Tabel 4).

Jumlah butir kegiatan yang dilakukan oleh Pustakawan Muda disajikan pada Gambar 5. Pada grafik tersebut terlihat bahwa pustakawan telah melakukan beberapa kegiatan yang sesuai dengan tugas pokok jenjang jabatannya.

Jumlah butir kegiatan yang dilakukan oleh Pustakawan Madya disajikan pada Gambar 6. Beberapa Pustakawan Madya mengusulkan angka kredit hanya dari kegiatan pengembangan profesi yang jumlah angka kreditnya dapat di lihat pada Tabel 4. Ada pula Pustakawan Madya yang mengusulkan angka kredit dari kegiatan di bawah tugas pokoknya, yaitu sebanyak 10 butir kegiatan (Tabel 3).

Kegiatan pemasyarakatan pusdokinfo yang meliputi penyuluhan, publikasi dan pameran sering kali terkendala oleh biaya penyelenggaraan, sehingga kegiatan ini jarang dilakukan. Oleh karena itu, perlu kreativitas pustakawan untuk mendesain kegiatan pemasyarakatan dengan biaya yang murah.

Menurut Pasal 7 Keputusan Menpan No. 132/2002, apabila pada suatu unit kerja tidak terdapat pustakawan untuk melaksanakan tugas/kegiatan sesuai dengan jenjang jabatannya maka pustakawan satu tingkat di atas atau di bawah jenjang jabatannya dapat melakukan kegiatan tersebut setelah mendapat surat tugas limpah dari pimpinan unit kerja/atasan langsung yang bersangkutan. Penugasan pustakawan IPB (Tabel 5) masih memungkinkan untuk ditata kembali sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang ada sehingga pustakawan dapat mengerjakan kegiatan sesuai tugas pokoknya.

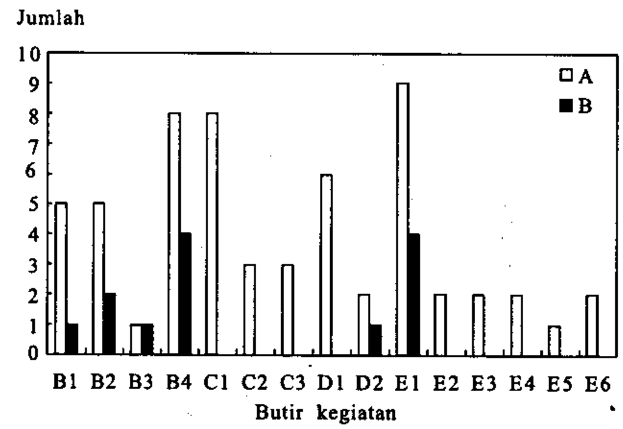

Keterangan:
A = Jumlah butir kegiatan sesuai tugas pokok
B = Jumlah butir kegiatan yang dikerjakan sesuai tugas pokok
B1 = Pengembangan koleksi
B2 = Pengolahan bahan pustaka
B3 = Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka
B4 = Pelayanan informasi
C1 = Penyuluhan
C2 = Publisitas
C3 = Pameran
D1 = Pengkajian
D2 = Pengembangan
E1 = Membuat karya tulis ilmiah
E2 = Menyusun pedoman/petunjuk teknis
E3 = Menerjemahkan/menyadur buku
E4 = Melakukan tugas sebagai ketua kelompok
E5 = Menyusun kumpulan tulisan
E6 = Memberi konsultasi kepustakawanan

Gambar 5. Jumlah butir kegiatan Pustakawan Muda pada Institut Pertanian Bogor, 2008.

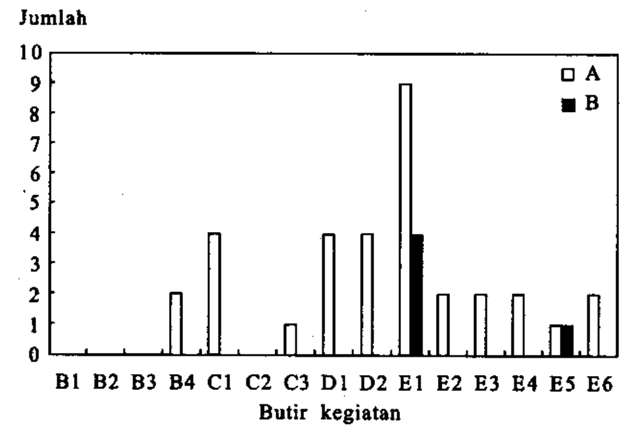

Keterangan:
A = Jumlah butir kegiatan sesuai tugas pokok
B = Jumlah butir kegiatan yang dikerjakan sesuai tugas pokok
B1 = Pengembangan koleksi
B2 = Pengolahan bahan pustaka
B3 = Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka
B4 = Pelayanan informasi
C1 = Penyuluhan
C2 = Publisitas
C3 = Pameran
D1 = Pengkajian
D2 = Pengembangan
E1 = Membuat karya tulis ilmiah
E2 = Menyusun pedoman/petunjuk teknis
E3 = Menerjemahkan/menyadur buku
E4 = Melakukan tugas sebagai ketua kelompok
E5 = Menyusun kumpulan tulisan
E6 = Memberi konsultasi kepustakawanan

Gambar 6. Jumlah butir kegiatan Pustakawan Madya pada Institut Pertanian Bogor, 2008.

Tabel 5. Keadaan pustakawan Institut Pertanian Bogor

Bidang	Jumlah pustakawan						
	Pelaksana	Pelaksana Lanjutan	Penyelia	Pertama	Muda	Madya	Total
Pengembangan Item Pustaka	1	3	3	1	0	1	9
Pengembangan Layanan Pustaka	0	3	8	0	3	1	15
Pengembangan TI dan Kerjasama	0	0	0	1	0	3	4
Administrasi dan Sarana	0	0	0	0	0	1	1
Perpustakaan Fakultas/Unit lain	0	1	3	0	0	0	4

Pengembangan Profesi

Pengembangan profesi adalah kegiatan pustakawan dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme kepustakawanan maupun untuk menghasilkan gagasan atau konsep yang bermanfaat bagi peningkatan mutu layanan perpustakaan (Perpustakaan Nasional 2004). Kegiatan pengembangan profesi meliputi pembuatan karya tulis ilmiah, melakukan tugas sebagai ketua kelompok, menyusun naskah kumpulan tulisan, memberi konsultasi, menyusun pedoman, dan membuat terjemahan/saduran (Perpustakaan Nasional 2004). Penulisan karya ilmiah masih didominasi oleh Pustakawan Madya, baik yang dipublikasikan maupun yang dipresentasikan dalam seminar dan pertemuan ilmiah lainnya. Dari semua kegiatan tersebut, membuat karya tulis ilmiah paling banyak dilakukan oleh pustakawan ahli, terutama pada jenjang Pustakawan Madya (Tabel 4), bahkan 2 orang Pustakawan Madya mengusulkan kenaikan jabatannya dengan mengajukan angka kredit dari pengembangan profesi dan unsur penunjang saja, tanpa angka kredit dari tugas pokok yang sesuai jenjang jabatannya.

Unsur Penunjang Kepustakawanan

Gambar 3 dan 4 menyajikan persentase butir kegiatan unsur penunjang kepustakawanan yang dilakukan oleh pustakawan pada hampir semua jenjang jabatan, terutama pelatihan dan magang yang sering dilakukan di Perpustakaan IPB. Kegiatan ini dapat menghasilkan angka kredit membimbing dan melatih. Kesempatan mengikuti seminar ke luar institusi sangat terbatas dan sering kali terkendala oleh biaya. Oleh karena itu, seminar intern rutin di Perpustakaan IPB perlu diadakan kembali atau bila memungkinkan bekerja sama dengan perpustakaan di lingkungan Bogor atau melalui Ikatan Pustakawan Indonesia Cabang Bogor.

Dari 11 butir kegiatan penunjang pustakawan terampil, 5 butir kegiatan di antaranya dilakukan oleh pustakawan pengusul DUPAK, yaitu mengajar, melatih siswa/mahasiswa dan petugas perpustakaan, mengikuti seminar, menjadi anggota organisasi profesi, dan memperoleh tanda jasa. Sementara untuk pustakawan ahli, dari 11 butir kegiatan penunjang, 7 butir kegiatan dilakukan oleh pustakawan pengusul DUPAK, yaitu mengajar, melatih siswa/mahasiswa dan petugas perpustakaan, membimbing mahasiswa dalam menulis skripsi/tesis, mengikuti seminar sebagai peserta, moderator atau pemrasaran, menjadi anggota/pengurus organisasi profesi, memperoleh tanda jasa, dan sebagai anggota tim penilai jabatan pustakawan (Gambar 8).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingginya jabatan pustakawan yang dapat diraih tidak menjamin citra keprofesionalan pustakawan tersebut untuk secara selektif lebih banyak melakukan butir kegiatan yang sesuai tugas pokok, atau bahkan yang lebih tinggi, sehingga tidak banyak lagi melaksanakan kegiatan yang lebih rendah daripada tugas pokok. Kegiatan pendidikan formal maupun pelatihan kepustakawanan telah diikuti oleh pustakawan di semua jenjang, kecuali Pustakawan Madya. Kegiatan pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi dilakukan oleh hampir semua pustakawan, kecuali Pustakawan Penyelia dan Pustakawan Madya. Pemasyarakatan pusdokinfo sebagai tugas pokok tidak dilakukan oleh hampir semua pustakawan. Pengkajian dan pengembangan pusdokinfo tidak dilakukan oleh Pustakawan Madya yang semestinya menjadi salah satu tugas pokok dan tanggung jawabnya.

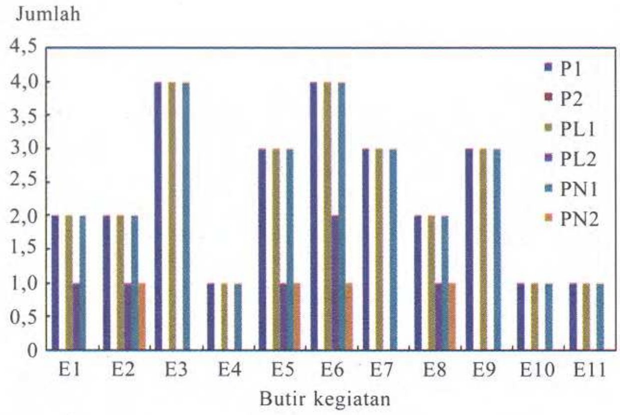

Keterangan:
P1 = Jumlah butir kegiatan pustakawan pelaksana
P2 = Jumlah butir kegiatan pustakawan pelaksana yang dikerjakan
PL1 = Jumlah butir kegiatan pustakawan pelaksana lanjutan
PL2 = Jumlah butir kegiatan pustakawan pelaksana lanjutan yang dikerjakan
PN1 = Jumlah butir kegiatan pustakawan penyelia
PN2 = Jumlah butir kegiatan pustakawan penyelia yang dikerjakan
E1 = Mengajar
E2 = Melatih
E3 = Membimbing
E4 = Memberi konsultasi Teknis
E5 = Mengikuti seminar/lokakarya
E7 = Melakukan lomba kepustakaan
E8 = Memperoleh penghargaan/tanda jasa
E9 = Memperoleh gelar kesarjanaan lainnya
E10 = Menyunting risalah pertemuan
E6 = Menjadi anggota organisasi profesi
E11 = Peran serta dalam tim penilai

Gambar 7. Jumlah butir kegiatan unsur penunjang.

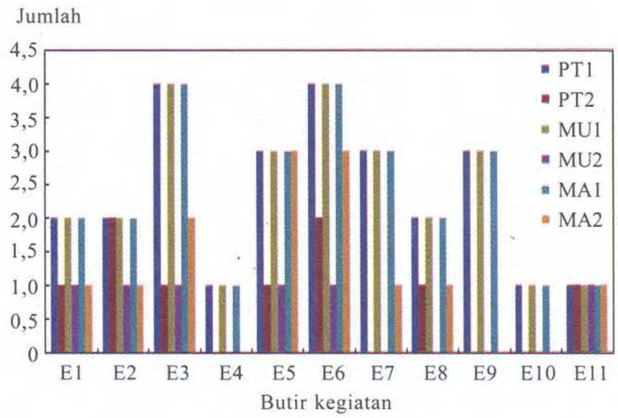

Keterangan:
PT1 = Jumlah butir kegiatan pustakawan pertama
PT2 = Jumlah butir kegiatan pustakawan pertama yang dikerjakan
MU1 = Jumlah butir kegiatan pustakawan muda
MU2 = Jumlah butir kegiatan pustakawan muda yang dikerjakan
MA1 = Jumlah butir kegiatan pustakawan madya
MA2 = Jumlah butir kegiatan pustakawan madya yang dikerjakan
E1 = Mengajar
E2 = Melatih
E3 = Membimbing
E4 = Memberi konsultasi teknis
E5 = Mengikuti seminar/lokakarya
E6 = Menjadi anggota organisasi profesi
E7 = Melakukan lomba kepustakaan
E8 = Memperoleh penghargaan/tanda jasa
E9 = Memperoleh gelar kesarjanaan lainnya
E10 = Menyunting risalah pertemuan
E11 = Peran serta dalam tim penilai

Gambar 8. Jumlah butir kegiatan unsur penunjang pustakawan ahli.

Butir kegiatan lainnya yang tidak dikerjakan oleh pustakawan pengusul DUPAK adalah menyusun rencana operasional kegiatan tahunan atau per paket kegiatan yang akan menjadi tanggung jawabnya, karena sebagian dari mereka tidak terlatih untuk itu. Kegiatan pengembangan profesi masih didominasi dilakukan oleh Pustakawan Madya, yaitu penulisan karya ilmiah baik yang dipublikasikan maupun dipresentasikan dalam seminar atau pertemuan ilmiah, padahal kegiatan tersebut seharusnya dapat dilakukan oleh pustakawan dari semua jenjang.

Dari 11 butir kegiatan penunjang pustakawan terampil, ada 5 butir kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan pengusul DUPAK, yaitu mengajar, melatih siswa/mahasiswa dan petugas perpustakaan, mengikuti seminar, menjadi anggota organisasi profesi, dan memperoleh tanda jasa. Untuk pustakawan ahli ada 7 butir kegiatan yang dilakukan, yaitu mengajar, melatih siswa/mahasiswa dan petugas perpustakaan, membim-bing mahasiswa dalam menulis skripsi/tesis, mengikuti seminar sebagai peserta, moderator atau pemrasaran, menjadi anggota/pengurus organisasi profesi, memperoleh tanda jasa, dan sebagai anggota tim penilai jabatan pustakawan.

Perlu dilakukan pembinaan terhadap pustakawan, antara lain dalam penyusunan rencana operasional, pengkajian pusdokinfo, dan penulisan karya ilmiah agar mereka dapat melaksanakan kegiatan kepustakawanan yang lebih profesional dan juga yang sesuai dengan tugas pokoknya. Penempatan atau penugasan pustakawan perlu memperhatikan jenjang jabatan dan tugas pokoknya. Untuk itu perlu diciptakan tata kerja atau organisasi institusi yang fungsional atau berorientasi profesi, bukan berorientasi tugas struktural. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang analisis butir kegiatan pustakawan dengan lingkup yang lebih luas dan sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara. 2002. Keputusan Menteri PAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya. Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2002. Undang-undang dan sebagainya. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 132/KEP/M.PAN/12/2002. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2003. Hasil-hasil Kajian Butir-butir Kegiatan Pustakawan. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2006. Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.